USAID
FROM THE AMERICAN PEOPLE

ENVIRONMENTAL ESP SERVICES PROGRAM

KAJIAN PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN

DESA KEUDEE KRUENG SABEE
KECAMATAN KRUENG SABEE, KABUPATEN ACEH JAYA
NANGGROE ACEH DARUSSALAM

MARCH 2006

This publication was produced by Development Alternatives, Inc. for the United States Agency for International Development under Contract No. 497-M-00-05-00005-00

Kredit foto: ESP NAD.

Peserta Kajian Penghidupan Bekelanjutan sedang membuat “Peta Fisik Desa”.

KAJIAN PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN

DESA KEUDEE KRUENG SABEE
KECAMATAN KRUENG SABEE, KABUPATEN ACEH JAYA

Title:	**Kajian penghidupan berkelanjutan Desa Keudee Krueng Sabee Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya**
Program, activity, or project number:	**Environmental Services Program, DAI Project Number: 5300201.**
Strategic objective number:	**SO No. 2, Higher Quality Basic Human Services Utilized (BHS).**
Sponsoring USAID office and contract number:	**USAID/Indonesia, 497-M-00-05-00005-00.**
Contractor name:	**DAI.**
Date of publication:	**March 2006**

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR ..... **III**

DAFTAR TABEL ..... **IV**

KATA PENGANTAR ..... **V**

1. LATAR BELAKANG **1**

1.1. GAMBARAN UMUM DAERAH 1
1.2. SEJARAH DESA KRUENG SABEE 2

2. SUMBER DAYA MANUSIA **4**

2.1. KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT USIA 4
2.2. KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN 4
2.3. KEAHLIAN PROFESI 5
2.4. MOTIFASI DAN KEMAUAN MASYARAKAT UNTUK MAJU 5
2.5. VISI MASYARAKAT 6

3. SUMBER DAYA ALAM **7**

3.1. SUMBER DAYA AIR 7
3.2. HUTAN 7
3.3. PERTANIAN 8
3.3.1. LAHAN PRODUKTIF DAN LAHAN TIDUR *8*
3.3.2. LUAS DAN KEPEMILIKAN LAHAN *8*
3.3.3. SAWAH *8*
3.3.4. KEBUN *8*
3.3.5. PEKARANGAN *9*
3.3.6. KOMODITI UNGGULAN *9*
3.3.7. PINGGIRAN SUNGAI *10*
3.4. PANTAI 11
3.5. LAUT 11
3.6. KELENDER MUSIM/ TAHUNAN 12
3.7. VISI MASYARAKAT 13

4. FISIK **14**

4.1. INFRASTRUKTUR UMUM 14
4.2. SISTEM AIR BERSIH 15
4.3. SANITASI 16
4.4. DRAINASE 16
4.5. PERSAMPAHAN 16
4.6. VISI MASYARAKAT 17

5. ASPEK SOSIAL **18**

5.1. KLASIFIKASI KESEJAHTERAAN 18
5.2. HUBUNGAN SOSIAL KEMASYARAKATAN 19
5.3. DIAGRAM VENN 19
5.4. VISI MASYARAKAT 21

6. ASPEK FINANSIAL 22

6.1. MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT 22
6.2. PEMBAGIAN PEKERJAAN 22
6.3. PENDAPATAN DAN PENGELUARAN 22
6.4. HUBUNGAN DENGAN INVESTOR 22
6.5. PENGATURAN KEUANGAN 23
6.6. VISI MASYARAKAT 23

7. ANALISIS 24

7.1. ANALISIS SEJARAH KECENDERUNGAN UMUM 24
7.2. ANALISIS KEMUNGKINAN KEGIATAN WSM 27
7.3. ANALISIS SEJARAH KECENDERUNGAN WATSAN 29
7.4. ANALISIS KEMUNGKINAN KEGIATAN SERVICE DELIVERY 32
7.5. ANALISIS KEMUNGKINAN KEGIATAN ENVIRONMENT (ESD) 33

8. KESIMPULAN 34

9. REKOMENDASI 35

LAMPIRAN – DOKUMENTASI KEGIATAN SLA, DESA KEUDEE KRUENG SABEE, ACEH JAYA 36

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1 DIAGRAM VENN HUBUNGAN MASYARAKAT DENGAN ORGANISASI INTERNAL 20
GAMBAR 2 DIAGRAM VENN HUBUNGAN MASYARAKAT DESA KEUDEE KRUENG SABEE DENGAN ORGANISASI (EKSTERNAL) 21

DAFTAR TABEL

TABEL 1 KOMPOSISI PENDUDUK DESA KEUDEE KRUENG SABEE BERDASARKAN TINGKAT USIA 4
ITABEL 2 KOMPOSISI PENDUDUK DESA KEUDEE KRUENG SABEE BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN.....5
TABEL 3 DATA SARANA AIR BERSIH DESA KEUDEE KRUENG SABEE 7
TABEL 4 – UJI PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP TANAMAN PERKARANGAN.....9
TABEL 5 – PENENTUAN RANKING KRITERIA TANAMAN PEKARANGAN YANG DIMINATI MASYARAKAT 9
TABEL 6 – UJI PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP TANAMAN PINGGIR SUNGAI KRUENG SABEE..... 10
TABEL 7 – PENENTUAN RANKING TANAMAN PINGGIR SUNGAI YANG DIMINATI MASYARAKAT 10
TABEL 8 – UJI PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP TANAMAN PANTAI 11
TABEL 9 – PENENTUAN RANKING TANAMAN PANTAI YANG DIMINATI MASYARAKAT 11
TABEL 10 – KALENDER MUSIM/TAHUNAN DI DESA KEUDEE KRUENG SABEE 12
TABEL 11 – KONDISI INFRASTRUKTUR DESA KEUDEE KRUENG SABEE SEBELUM DAN SETELAH TSUNAMI 14
TABEL 12 SEJARAH KECENDRUNGAN UMUM DESA KEUDEE KRUENG SABEE. 25
TABEL 13 SEJARAH KECENDERUNGAN WATSAN DI DESA KEUDEE KRUENG SABEE 30

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga seluruh kegiatan Sustainable Livelihood Assessment (SLA) di Desa Keudee Krueng Sabee, Kemukiman Krueng Sabee, Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya dapat dilaksanakan dan didokumentasikan dengan baik dalam sebuah laporan. Laporan ini berisikan data tentang potensi desa, baik dari aspek Fisik, Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Alam, Sosial maupun Ekonomi/Finansial. Selain itu juga ada analisis permasaalahan desa serta potensi kegiatan yang bisa dilaksanakan di desa tersebut, baik oleh ESP maupun oleh lembaga/instansi lain.

Seluruh data yang ada dalam laporan ini diperoleh dari masyarakat secara partisipatif dengan menggunakan metode SLA selama 3 hari, dilaksanakan di Balai Pertemuan Pasantren Desa Keudee Krueng Sabee, yang dihadiri oleh 29 orang masyarakat yang mewakili seluruh komponen masyarakat yang ada di Desa Keudee Krueng Sabee serta 8 orang dari team ESP USAID sebagai Fasilitator.

Adapun tujuan dari kegiatan SLA ini adalah untuk mendapatkan data-data tentang desa sebagai dasar pelaksanaan program yang akan dilakukan oleh ESP USAID di Desa Keudee Krueng Sabee ini, yaitu Program Rahabilitasi Pantai.

Dalam kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terimakasih yang tinggi kepada seluruh masyarakat Desa Keudee Krueng Sabee, khususnya kepada Kepala Desa, Imam Desa, Tokoh Adat, Panglima Laot, Pemuda, Ibu-ibu dan seluruh peserta SLA yang telah memberikan kontribusi yang sangat besar selama pelaksanaan SLA. Selanjutnya laporan ini kami serahkan kepada masyarakat untuk menjadi dokumen desa yang dapat dipergunakan oleh siapa pun untuk kegiatan pembangunan di Desa Keudee Krueng Sabee.

Semoga partisipasi aktif masyarakat yang telah terbentuk ini dapat terus dipertahankan dalam segala kegiatan di desa, sehingga semua aktivitas dalam upaya membangun kembali Desa Keudee Krueng Sabee dapat dilakukan secara bersama dan terarah.

Harapan kami, laporan ini dapat dipergunakan oleh semua pihak dalam upaya membangun Desa Keudee Krueng Sabee yang lebih baik dimasa mendatang. Amin

Banda Aceh, Maret 2006

John Pontius
ESP Aceh Regional Advisor

1. LATAR BELAKANG

1.1. GAMBARAN UMUM DAERAH

Desa atau Gampong Keudee Krueng Sabee berada pada koordinat N 04° 36' 23,2" dan E 095° 38' 41,9", dengan topografi datar sampai landai dan berada pada ketinggian antara 0-25 m dpl. Desa Keudee Krueng Sabee termasuk kedalam wilayah Kemukiman Keudee Krueng Sabee, Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Secara administrasi pemerintahan lokal, Kecamatan Krueng Sabee terbagi atas 2 (dua) kemukiman, yaitu:

1. Kemukiman Calang, terdiri dari 6 Desa atau Gampong:
    a. Gampong Gampong China/Gampong Bahagia
    b. Gampong Sentosa
    c. Gampong Deah Baro
    d. Gampong Ketapang
    e. Gampong Blang
    f. Gampong Panto Rhee'ng
2. Kemukiman Krueng Sabee, terdiri dari 10 Desa atau Gampong:
    a. *Gampong Keudee Krueng Sabee*
    b. Gampong Mon Mata
    c. Gampong Padang Datar/Datar Luas
    d. Gampong Kabong
    e. Gampong Paya Mantok
    f. Gampong Ginie
    g. Gampong Bunta
    h. Gampong Rantau Panyang/Lingkang
    i. Gampong Churee'k
    j. Gampong Alue Thoe

Adapun batas-batas Desa Keudee Krueng Sabee adalah sebagai berikut:

1. Utara dengan : Desa Mon Mata dan Desa Datar luas
2. Selatan dengan : Desa Kabong
3. Timur dengan : Desa Datar Luas
4. Barat dengan : Samudera Hindia

Sebelum tsunami, Desa Keudee Krueng Sabee terdiri dari 4 dusun, yaitu:

1. Dusun Makmur
2. Dusun Kembang
3. Dusun Damai
4. Dusun Manggis

Desa Keudee Krueng Sabee termasuk kedalam salah satu desa di Pantai Barat Aceh yang sudah relatif maju. Sejak zaman Belanda hingga kini, Desa ini merupakan pusat kemukiman dan pusat kecamatan Di daerah ini pula telah banyak dilahirkan putra daerah yang dikenal baik secara lokal maupun nasional.

Secara umum akses menuju Desa Keudee Krueng Sabee relatif baik. Desa ini berada di lintasan jalan raya Banda Aceh-Meulaboh, ± 5 km setelah Calang (Ibukota Kabupaten Aceh Jaya). Perjalanan dapat ditempuh dengan menggunakan kenderaan roda 2 atau 4. Kondisi jalan masih bagus, beberapa ruas jalan yang rusak akibat tsunami sedang dalam proses perbaikan.

Akibat bencana gempa bumi dan tsunami, seluruh infrastruktur yang ada di Desa Keudee Krueng Sabee, seperti: perumahan, jalan, jembatan, meunasah, mesjid, dan sarana umum lainnya hancur dan hilang. Tsunami juga menyebabkan terjadinya perubahan garis pantai sejauh ± 20 m dan sebagian lahan produktif (sawah, kebun dan perkarangan) berubah menjadi rawa-rawa secara permanen.

Saat ini, dari keempat dusun yang ada, konsentrasi pemukiman penduduk berada di Dusun Damai dan Dusun Manggis, dan sebagian lainnya di Dusun Kembang. Sementara Dusun Makmur hingga kini belum ditempati kembali oleh penduduk karena sebagian besar wilayahnya telah berubah kondisinya menjadi rawa-rawa.

1.2. SEJARAH DESA KRUENG SABEE

Menurut penuturan tokoh-tokoh masyarakat (cerita turun-temurun), ada dua versi yang menarik tentang asal usul nama Krueng Sabee:

1. Versi kedua nama Krueng Sabee berasal mula dari sebuah sungai (”krueng” bhs Aceh) yang terdapat di daerah ini, dimana sungai tersebut memiliki panjang 22 km mulai dari muara sungai sampai ke Desa Babah Krueng (hulu Sungai) yang berada di gunung. Sungai tersebut memiliki lebar dan kedalaman yang sama (”***sabee***” bhs Aceh) mulai dari hulu sampai ke hilir, sehingga dalam pengucapan sehari-hari dalam bahasa Aceh diberi nama dengan Krueng Sabee.
2. Pada zaman dahulu kala wilayah Krueng Sabee sekarang diperintah oleh Hulubalang OP. Pada saat itu Kerajaan di Aceh dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda. Setiap tahun seluruh hulubalang yang ada di wilayah Kerajaan Aceh Darussalam harus memberikan upeti kepada Sultan. Namun Hulubalang OP saat mengunjungi Sultan Iskandar Muda tidak membawa upeti, melainkan hanya sebotol air yang berasal dari sungai yang ada di desanya. Air tersebut kemudian diserahkan kepada Iskandar Muda dan dikatakan bahwa tidak ada perbedaan antara air Kerajaan Sultan dengan air di wilayahnya. Air tersebut kemudian diamati dan ditimbang oleh Sultan. Ternyata air tersebut memiliki kualitas dan berat yang sama atau *”**sabee**”* dalam Bahasa Aceh. Maka sejak saat itu daerah sang Hulubalang tersebut dikenal dengan nama *Krueng Sabee*, karena sungai yang ada di istana Iskandar Muda memiliki kesamaan dengan sungai yang ada di daerah Hulubalang OP.

Selanjutnya dalam hal sejarah desa, dari penuturan tokoh masyarakat yang antara lain bersumber Tgk Muhammad Rasyid Husen (mantan Geuchik) dapat diketahui bahwa Kemukiman Krueng Sabee sudah ada pada masa Hulubalang OP. Pada saat itu kemukiman disebut dengan istilah ”*Kujeuruen*” atau dalam hal ini Kujeuruen Krueng Sabee. Pemberian nama Kujeuruen Krueng Sabee ini berasal dari tradisi tahunan di Kerajaan Iskandar Muda, dimana seluruh hulu balang datang ke kerajaan datang ke kerajaan untuk mengantarkan upeti. Tradisi ini dimeriahkan dengan berbagai tarian, atraksi seperti gedé- gedé (sejenis gulat yang berasal dari India), dll. Setiap hulubalang ikut pertandingan gedé- gedé. Namun, Hulubalang OP menolaknya, sebagai gantinya ia minta pertandingan adu kesaktian melawan para panglima Sultan Iskandar Muda. Ternyata tidak ada satu panglima pun yang mampu mengalahkan Hulubalang OP.

Kesaktian Hulubalang OP membuat kagum Iskandar Muda. Diakhir pertunjukan kesaktiannya, dengan sekali ayun Hulubalang OP menebas sebuah pohon besar (bak Teu) yang berada di depan Mesjid Raya Baitul Rahman Banda Aceh dengan menggunakan pedang saktinya. Atas kesetiaan dan kehebatannya dalam ilmu kesaktian dan pemerintahan, akhirnya Sultan Iskandar Muda menganugrahkan kepadanya sebuah Keujeuruen (setingkat kemukiman) untuk daerah Krueng Sabee, yang akhirnya dikenal dengan *Keujeuruen Krueng Sabee OP*. Ternyata keujeuruen Krueng Sabee OP memiliki sistem pemerintahan yang baik. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya penghargaan dari Ratu Kerajaan Belanda (Ratu Welhelmina), berupa *piagam dan cap 9* (merupakan salah satu dari 9 daerah yang berada di Pulau Sumatera yang mendapat penghargaan Ratu).

Pada tahun 1873 pecah peperangan antara penjajah Belanda melawan Kerajaan Aceh Darussalam. Belanda menggunakan segala cara untuk memenangkan peperangan. Perlawanan secara militer yang dilakukan oleh Belanda tidak membuahkan hasil yang maksimal karena mendapatkan perlawanan sengit dari Kerajaan Aceh, terutama di wilayah tepi Barat yang dipimpin oleh Teuku Umar dan dilanjutkan oleh istrinya Cut Nyak Dhien. Setelah gagal menaklukkan Aceh secara militer, akhirnya Belanda menerapkan politik *devide et impera* yaitu politik memecah belah daerah jajahan. Belanda mengirim seorang misionaris yang bernama Snouck Hugronye yang berkedok ulama untuk mendekati masyarakat Aceh namun dengan tujuan untuk memecah belah antara ulama, masyarakat dan pemerintahan, dan upaya ini akhirnya berhasil.

Tahun 1904 Belanda mulai masuk ke Aceh termasuk ke wilayah pantai barat Aceh. Namun kedatangan Belanda ke daerah Aceh Jaya terutama Krueng Sabee merupakan daerah jelajah saja, bukan daerah teritori (daerah kekuasaan).

Tahun 1920 di daerah Krueng Sabee yang pada mulanya merupakan kawasan hutan mulai didiami oleh pendatang yang berasal dari berbagai daerah seperti Aceh Besar, Pidie, Padang, Jambi, Riau dan lain-lain. Pemukiman penduduk yang pertama didaerah Krueng Sabee bernama daerah *Alue Benteng*. Pada awalnya, pembukaan lahan di daerah ini adalah untuk pertanian/perladangan berpindah. Mata pencaharian masyarakat pada masa itu adalah pertanian. Sedangkan pada masa Belanda mata pencaharian masyarakat adalah pembelah kayu untuk bantalan rel kereta api yang dibangun oleh Belanda di Aceh.

Pada tahun 1939 Belanda membangun jembatan pertama yang menghubungi sungai yang ada di daerah Krueng Sabee. Jembatan ini dibangun oleh seorang arsitektur yang sebelumnya juga menjadi arsitek Mesjid Raya Baiturrahman Kutaradja/Banda Aceh. Pembangunan jembatan ini selesai pada tahun 1941.

2. SUMBER DAYA MANUSIA

Saat ini Desa Keudee Krueng Sabee dihuni oleh 189 KK dengan total penduduk sebanyak 688 jiwa. Jumlah penduduk sebelum tsunami sekitar 162 KK (610 jiwa). Akibat tsunami, sekitar ± 95 jiwa penduduk desa ini menjadi korban jiwa. Perbedaan jumlah penduduk juga diakibatkan oleh adanya sejumlah pendatang yang belum tercatat sebagai warga sebelum terjadi bencana gempa dan tsunami.

2.1. KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT USIA

Komposisi penduduk Desa Keudee Krueng Sabee berdasarkan tingkat usia dapat dilihat pada Tabel 1. Dari Tabel ini terlihat bahwa 42,7% penduduknya berada pada usia produktif (usia 21-45 tahun). Pasca tsunami, Desa ini termasuk salah satu desa yang cepat perkembangan dan pembangunannya. Saat ini kondisi desa tampak mulai hidup kembali dengan adanya pasar-pasar sementara yang dibangun secara swadaya masyarakat. Selain itu, juga sudah dibangun kembali sebuah SD, untuk menampung anak-anak usia sekolah melanjutkan kegiatan belajarnya.

Tabel 1 Komposisi Penduduk Desa Keudee Krueng Sabee Berdasarkan Tingkat Usia

Tingkat Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)		Total (Jiwa)	Persentase (%)	Keterangan
	Laki-laki	Perempuan			
0 - 6	47	32	79	11,5	Data Februari 2006
7 - 12	51	32	83	12,1	
13 - 16	28	28	56	8,1	
17 - 20	17	36	53	7,7	
21 - 45	147	147	294	42,7	
46 ke atas	66	57	123	17,9	
Total			**709**	**100**	

2.2. KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN

Secara garis besar tingkat pendidikan masyarakat Desa Keudee Krueng Sabee relatif rendah, namun mereka sangat produktif. Walaupun 42,7% penduduknya berada pada usia produktif (usia 21 - 45 tahun), namun faktanya mereka telah mulai bekerja sejak usia muda sampai usia lanjut, yaitu dari umur 15 - 70 tahun.

Dalam hal sekolah, 81,1% warga Desa Keudee Krueng Sabee telah mengecap pendidikan, meskipun 36,2% diantaranya hanya sebatas Sekolah Dasar saja (Tabel 2). Menurut keterangan yang diperoleh dari masyarakat, rendahnya pendidikan mereka dikarenakan minimnya sarana pendidikan yang ada, lemahnya kondisi perekonomian mereka, serta masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk mendapatkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

iTabel 2 Komposisi Penduduk Desa Keudee Krueng Sabee Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	
	Jiwa	Persentase (%)
Sarjana Stara 1 (S1)	17	2,5
Diploma III	4	0,6
Diploma II	4	0,6
SMU/sederajat	135	19,6
SLTP/MTsN/sederajat	140	20,4
SD/MIN/sederajat	249	36,2
TK	9	1,3
Belum/tidak sekolah	130	18,9
Total	**688**	**100**

Sebelum tsunami, fasilitas pendidikan yang ada di desa adalah SD, MIN dan SLTP. Saat tsunami semuanya hancur. Hingga saat ini hanya Sekolah Dasar yang selesai dibangun kembali, sementara sarana pendidikan lainnya masih belum. Untuk sekolah lanjutan, anak sekolah harus ke Calang dengan menggunakan kenderaan umum dan menempuh jarak sekitar 8 km.

2.3. KEAHLIAN PROFESI

Akibat rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, maka hanya sebagian kecil saja yang memiliki keahlian profesi di bidang formal. Sebagian besar terkait dengan pekerjaan petani. Hanya 4,2% masyarakat yang berprofesi sebagai PNS, Guru dan Perawat. Sebagian kecil mempunyai keahlian profesi dalam hal pertukangan (perabot, bangunan, pangkas, nelayan, dll.).

2.4. MOTIFASI DAN KEMAUAN MASYARAKAT UNTUK MAJU

Meskipun tingkat pendidikan masyarakat relatif rendah, mereka mempunyai keinginan dan motivasi yang sangat besar untuk maju. Hal ini terlihat dari perkembangan desa yang mulai hidup kembali. Karena itu, masyarakat sangat mengharapkan agar diadakan training/pelatihan guna meningkatkan keahlian profesi masyarakat. Selain training, mereka juga mengharapkan adanya bantuan modal usaha untuk menggerakkan kembali roda perekonomian dan perdagangan dalam segala sektor mata pencaharian.

2.5. VISI MASYARAKAT

Visi masyarakat Desa Keudee Krueng Sabee tentang Sumber Daya Manusia (SDM) di masa mendatang adalah:

1. Meningkatnya kualitas SDM di Desa Keudee Krueng Sabee dimasa mendatang, dengan meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat
2. Adanya pelatihan-pelatihan kepada masyarakat
3. Adanya bantuan modal usaha kepada masyarakat

3. SUMBER DAYA ALAM

3.1. SUMBER DAYA AIR

Sumber air bersih masyarakat pada masa sebelum tsunami umumnya berasal dari sumur gali dan sungai. Hampir setiap KK mempunyai sumur. Namun, setelah tsunami sebagian besar sumur mengalami kehancuran dan hilang tertimbun pasir. Saat ini, sumber air masyarakat dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Data Sarana Air Bersih Desa Keudee Krueng Sabee

No	Sumber Air	Unit	Pengguna (KK)	Dalam (m)	Kualitas	Kondisi			Keterangan/ Lokasi
						Hancur	Rusak	Tercemar	
1	Sumur gali penduduk	140	162	3-6	50% baik	114	15	10	Maksimal 10 m dari rumah
2	Sumur gali umum	2	10	6	Baik	2	-	-	-
3	Sumur artesis	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Sumur tadah hujan	1	5	-	Baik	-	-	-	Khusus musim hujan
5	PDAM	-	-	-	-	-	-	-	
6	Sungai	1	80%	1-5	Keruh	-	-	-	Di batas desa
7	Danau	-	-	-	-	-	-	-	
8	Air gunung	1	Umum	-	Baik	-	-	-	Ditengah pemukiman

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa Desa Keudee Krueng Sabee sebelum tsunami memiliki cukup banyak sumber air untuk kehidupan masyarakat, namun setelah tsunami sumber-sumber air tersebut hancur dan hanya sedikit sekali (1 sumur gali, sungai dan 1 mata air) yang masih bisa digunakan oleh masyarakat. Untuk konsumsi, masyarakat menggunakan air yang berasal dari mata air Gunung Tanah Merah (desa lain) yang dialirkan melalui pipa kepemukiman masyarakat yang oleh NGO asing, sedangkan untuk keperluan mandi dan mencuci, mereka menggunakan air dari sumur gali dan sungai.

3.2. HUTAN

Hutan merupakan sumber kehidupan bagi mahluk hidup, banyak kebutuhan mahkluk hidup dapat dipenuhi dari hutan. Dari hasil diskusi dengan masyarakat diketahui bahwa Desa Keudee Krueng Sabee tidak memiliki areal hutan. Tetapi banyak penduduk desa ini yang menggantungkan hidupnya dari hutan, dengan mengumpulkan hasil hutan dan berkayu.

Mereka bekerja pada areal hutan yang berada di desa lainnya atau yang berada pada areal hutan negara.

3.3. PERTANIAN

3.3.1. LAHAN PRODUKTIF DAN LAHAN TIDUR

Secara keseluruhan Desa Keudee Krueng Sabee mempunyai lahan produktif seluas ± 102 ha, dengan tingkat kesuburan tanah yang relatif tinggi. Hampir seluruh lahan yang ada di desa digunan secara produktif oleh masyarakat baik untuk sawah tadah hujan atau ladang, kebun (terutama kelapa) dan pemukiman. Hanya sedikit lahan yang tidak dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, yaitu rawa-rawa.

3.3.2. LUAS DAN KEPEMILIKAN LAHAN

Rata-rata masyarakat memiliki lahan pertanian seluas ± 0,5-2 ha/KK. Sebanyak 85% petani merupakan pemilik lahan, sedangkan 15% lainnya sebagai penggarap. Dari hasil diskusi dengan masyarakat, sama halnya dengan Dusun Kuala Merisi, sejauh ini di Desa Keudee Krueng Sabee juga hanya dikenal sistem hak milik dan sistem sewa. Dalam hal sewa, penggarap memberikan hasil panennya dalam bentuk natura, tergantung dari hasil panen yang didapat. Sebagai contoh: bila panen bagus, dalam setiap 25m x 25m atau 0,06 Ha, sewa yang harus dikeluarkan oleh penggarap maksimal *1 gunca* padi.

Keterangan:
1 gunca ≈ 10 naleh
1 naleh ≈ 16 bambu (18 – 23 kg)
1 gunca ≈ 180-230 kg

3.3.3. SAWAH

Desa Keudee Krueng Sabee memiliki areal persawahan tadah hujan seluas ± 67 ha. Komoditi yang dikembangkan adalah padi lokal dengan produktifitas ± 1,4-2 ton/ha (7-10 gunca padi), palawija (kacang tanah, cabe, semangka, mentimun, dll), sayur-sayuran (bayam, kacang panjang, terong, dll) dengan produktifitas ± 400 kg/ha (± 2 gunca). Namun setelah tsunami, sebanyak ± 25 ha lahan sawah berubah menjadi rawa-rawa, ± 27 ha rusak berat dan tertimbun sampah tsunami, sehingga luas areal sawah yang masih dapat digunakan tinggal ± 15 ha.

3.3.4. KEBUN

Masyarakat Desa Keudee Krueng Sabee tidak memiliki areal perkebunan secara khusus, karena desa ini berada di ibukota kecamatan dan diapit oleh desa lain. Mereka hanya memiliki kebun kelapa masyarakat seluas ± 35 ha. Lokasi perkebunan kelapa ini berada di sekitar pemukiman penduduk, di pinggiran pantai, di pinggiran sungai dan di dekat perbukitan. Sejak tahun 2004, tidak ada lagi perluasan lahan kebun kelapa karena semua lahan tersebut telah tertanami. Setelah bencana tsunami, hampir seluruh tanaman tersebut mati dan hilang, yang tertinggal hanya beberapa batang pohon kelapa saja. Dan hingga saat ini masyarakat masih

belum dapat menanam kembali karena terkendala dengan modal usaha, dan gangguan hama babi hutan yang sangat tinggi.

3.3.5. PEKARANGAN

Karena Desa Keudee Krueng Sabee tidak memiliki areal perkebunan, maka masyarakat menanam tanaman tahunan di areal pekarangan. Adapun jenis tanaman pekarangan mereka pada masa sebelum tsunami antara lain adalah: kuini, rambutan, jeruk manis, manggis, sawo, langsat, alpukat, jambu, jeruk nipis, mangga, belimbing, nangka, belimbing segi, durian, jengkol, bak meute (sejenis jeruk), dan jeruk bali. Tetapi tanaman ini hampir seluruhnya hilang akibat tsunami, yang tertinggal hanya beberapa tanaman kuini saja.

Dari daftar jenis tanaman yang pernah ditanam sebelum tsunami tersebut, masyarakat kemudian memilih tujuh jenis tanaman unggulan yang akan menjadi prioritas mereka untuk dikembangkan kembali di masa yang akan datang. Dari ketujuh jenis tanaman tersebut kemudian dilakukan uji preferensi untuk menentukan ranking pilihan masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4 – Uji Preferensi Masyarakat Terhadap Tanaman Perkarangan

No	Jenis Pohon	Rambutan	Mangga	Jengkol	Langsat	Sawo	Jeruk bali	Jeruk Nipis
		1	2	3	4	5	6	7
1	Rambutan	-	1	1	1	1	1	1
2	Mangga		-	2	2	2	6	2
3	Jengkol			-	4	5	6	3
4	Langsat				-	5	6	4
5	Sawo					-	6	5
6	Jeruk bali						-	6
7	Jeruk nipis							-

Tabel 5 – Penentuan Ranking Kriteria Tanaman Pekarangan yang Diminati Masyarakat

No	Jenis Pohon	Frekuensi Kemunculan	Ranking Kriteria	Komoditi Pekarangan Terpilih
1	Rambutan	6	I	1. Rambutan 2. Mangga/Jeruk bali 3. Sawo 4. Langsat 5. Jengkol 6. Jeruk Nipis
2	Mangga	4	II	
3	Jengkol	1	V	
4	Langsat	2	IV	
5	Sawo	3	III	
6	Jeruk Bali	4	II	
7	Jeruk Nipis	0	VI	

3.3.6. KOMODITI UNGGULAN

Kelapa merupakan komoditi unggulan yang dominan dibudidayakan oleh masyarakat. Sebelum tsunami, perekonomian masyarakat bergantung dari buah kelapa (± 4000 buah/ha/3 bulan), juga dari minyak kelapa dan kopra. Komoditi lain yang juga penting untuk perekonomian

adalah: kuini (produksi: ± 2000-3000 buah/batang) dan durian (produksi: ± 100-400 buah/batang). Masyarakat juga mengembangkan palawija seperti: padi lokal, cabe, kacang tanah, kedelai, kacang hijau, kacang panjang, terong, semangka, mentimun, bayam, jagung dan labu. Umumnya masyarakat bertani masih sistem monokultur. Hanya sebagian kecil saja yang menanam kacang tanah yang ditumpangsari dengan jagung dan sayuran.

Selain bertani, sebagian masyarakat juga mempunyai ternak. Adapun jenis ternak yang diusahakan adalah: lembu, kerbau dan kambing. Sedangkan ayam dan itik dimiliki oleh hampir semua masyarakat, walaupun dalam jumlah yang sedikit.

3.3.7. PINGGIRAN SUNGAI

Selain itu juga digali informasi dari masyarakat mengenai jenis tanaman yang tumbuh di pinggiran Sungai Krueng Sabee sebelum terjadi tsunami. Dari Tabel 6 dan Tabel 7 terlihat ada delapan jenis tanaman yang tumbuh dominan di pinggir Sungai Krueng Sabee, yang kemudian ditentukan prioritasnya berdasarkan pilihan masyarakat.

Tabel 6 – Uji Preferensi Masyarakat terhadap Tanaman Pinggir Sungai Krueng Sabee

No	Jenis Pohon	Bambu	Jaloh	Waru	Bak nga	Jambu air	Rumbia	Nipah	Pandan
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Bambu	-	2	1	1	1	6	1	8
2	Jaloh		-	3	2	2	6	2	2
3	Waru/ Siron			-	3	3	6	3	3
4	Bak Nga				-	4	6	4	8
5	Jambu Air					-	6	5	8
6	Rumbia						-	6	6
7	Nipah							-	8
8	Pandan								-

Tabel 7 – Penentuan Ranking Tanaman Pinggir Sungai yang Diminati Masyarakat

No	Jenis Pohon	Frekuensi Kemunculan	Ranking Kriteria	Tanaman Pinggir Sungai Terpilih
1	Bambu	0	VI	1. Rumbia 2. Jaloh 3. Waru, Pandan 4. Bak nga 5. Jambu air 6. Bambu/Nipah
2	Jaloh	5	II	
3	Waru/Siron	4	III	
4	Bak Nga	2	IV	
5	Jambu Air	1	V	
6	Rumbia	7	I	
7	Nipah	0	VI	
8	Pandan	4	III	

3.4. PANTAI

Desa Keudee Krueng Sabee memiliki garis pantai yang relatif pendek, ± 0,8 km. Sebelum tsunami pantai ini merupakan pantai yang indah, banyak ditumbuhi oleh pohon cemara dan pandan. Selain itu, juga terdapat keragaman tanaman pantai yang lain, seperti kelapa, siron/waru, ketapang, mengkudu, dan tanaman lokal dalam Bahasa Aceh: *bak bunot*, *bak trong*, *Bak ram, bak nga, bak rubek kai* dan *naboek.* Pasca tsunami, hampir seluruh tanaman ini mati dan hilang dibawa air, yang tertinggal hanya beberapa pohon kelapa saja.
Berdasarkan data sebelum tsunami tersebut, kemudian masyarakat memilih beberapa tanaman yang memiliki jumlah mayoritas dan manfaat yang besar bagi masyarakat melalui uji preferensi, yang kemudian diurutkan berdasarkan ranking tertinggi untuk dapat ditanam kembali di wilayah pantai (Tabel 8 dan Tabel 9).

Tabel 8 – Uji Preferensi Masyarakat Terhadap Tanaman Pantai

No	Nama Pohon	Kelapa	Cemara	Pandan	Beunot	Ketapang
		1	2	3	4	5
1	Kelapa	-	1	1	1	1
2	Cemara		-	2	2	2
3	Pandan			-	3	5
4	Beunot				-	4
5	Ketapang					-

Tabel 9 – Penentuan Ranking Tanaman Pantai yang Diminati Masyarakat

No	Jenis Pohon	Frekuensi Kemunculan	Ranking Kriteria	Tanaman Pantai Terpilih
1	Kelapa	4	I	1. Kelapa 2. Cemara 3. Pandan/Beunot/Ketapang
2	Cemara	3	II	
3	Pandan	1	III	
4	Beunot	1		
5	Ketapang	1		

3.5. LAUT

Kemukiman Keudee Krueng Sabee memiliki laut yang luas, namun khusus untuk Desa Keudee Krueng Sabee, letak laut tidak berbatasan langsung dengan pemukiman penduduk, tetapi dipisahkan oleh sungai, sawah dan kebun. Sebelum tsunami, umumnya kebun ini ditanami dengan kelapa, sekarang telah berubah menjadi tanah kosong. Menurut informasi masyarakat dan dari data yang diperoleh, tidak ada warga masyarakat yang menjadi nelayan laut di desa ini, yang ada hanya nelayan sungai, itupun dalam jumlah yang sangat kecil (0,7%). Hal ini dikarenakan tidak adanya fasilitas pelabuhan boat/perahu, dan tempat pendaratan ikan di Desa Keudee Krueng Sabee.

3.6. KELENDER MUSIM/ TAHUNAN

Seluruh aktivitas yang dilaksanakan di suatu tempat sangat dipengaruhi oleh kondisi musim dan acara rutin yang sudah ada secara turun-temurun berlaku dimasyarakat. Lebih jelasnya, pada Tabel 10 dapat dilihat berbagai aktivitas masyarakat, iklim dan permasalahan masyarakat yang bersifat rutin (hama, sakit, pesta, dll), yang disajikan dalam bentuk suatu kalender yang disebut dengan Kalender Musim atau Kalender Tahunan.

Dari kalender musim tersebut terlihat ada cukup banyak kegiatan yang ada Desa Keudee Krueng Sabee selama 1 tahun, yang untuk memudahkannya dibagi ke dalam 3 bagian. Kalender musim ini bermanfaat untuk mengetahui siklus dari pengelolaan potensi sumber daya yang ada, mengoptimalkan pengelolaan potensi sumber daya alam dengan memperhatikan kelestarian alam dan lingkungan hidup, sehingga masyarakat dapat menyusun perencanaan pengelolaan lebih maksimal guna menunjang perekonomian keluarga. Sedangkan kendala alam yang timbul seperti serangan hama dan musim penyakit dapat direncanakan pencegahannya secara dini karena sudah diketahui waktu serangannya. Khususnya nyamuk, lalat dan jangkrik terutama sangat banyak dijumpai di Desa Keudee Krueng Sabee setelah tsunami.

Tabel 10 – Kalender Musim/Tahunan di Desa Keudee Krueng Sabee

No	Aktifitas/Musim	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
A.	**Iklim**												
1	Hujan	■	■							■	■	■	■
2	Kemarau			■	■	■	■	■	■				
3	Angin Selatan	■	■	■									
4	Angin Barat				■	■	■	■	■	■			
B.	**Pertanian**												
1	Durian							■	■				
2	Kuini					■	■						
3	Rambutan		■	■	■								
4	Padi	■	■									■	■
5	Kacang tanah			■	■	■	■						
6	Palawija[a)]			■	■	■	■						
7	Bungong kayee[b)]		■	■	■								
8	Hama babi	■	■										
9	Hama tikus	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
C	**Lain-lain**												
1	Tolak bala[c)]		■										
2	Maulid				■	■	■						
3	Kenduri apam						■						
4	Perkawinan	■	■										
5	Penyakit tha'en									■	■		
6	Diare					■	■						

No	Aktifitas/Musim	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
7	Flu (ISPA)												
8	Nyamuk/lalat/jangkrik												
9	Kenduri blang[e)]												
10	Kenduri bungong pade[f)]												
11	Layang-layang												

Keterangan:

[a)] Palawija (cabe, kacang tanah, mentimun, semangka, dll) kadang kala ditanam tidak serentak

[a)] Musim bungong kayee dimana tanaman buah-buahan yang ada di daerah ini berbunga

[c)] Tolak bala: tradisi adat yang dilaksanakan pada tanggal 27 Safar (Hijriah)

[d)] Tradisi yang dilakukan pada saat hendak turun ke sawah

[e)] Tradisi yang dilakukan pada saat tanaman padi sudah bunting

3.7. VISI MASYARAKAT

Visi masyarakat Desa Keudee Krueng Sabee tentang Sumber Daya Alam mereka dimasa mendatang adalah:

1. Adanya perlindungan terhadap sumber-sumber air bagi kebutuhan masyarakat.
2. Dilakukannya reboisasi wilayah-wilayah yang terkena bencana tsunami, seperti wilayah pantai, pinggiran sungai, perkebunan masyarakat dan pekarangan dengan jenis tanaman prioritas.
3. Pengembangan kembali komoditi unggulan seperti: kelapa, kuini, durian, rambutan dan mangga.
4. Adanya sistem budidaya pertanian yang intensif, menerapkan teknologi pertanian yang maju dan ramah lingkungan guna menghindari kerusakan lahan dan ekosistem.

4. FISIK

4.1. INFRASTRUKTUR UMUM

Sebelum tsunami, Desa Keudee Krueng Sabee merupakan desa yang maju dan sudah memiliki infrastruktur yang memadai, seperti: sarana ibadah, kesehatan, kantor desa, jalan, pendidikan (SD), perumahan, dll. Akibat tsunami, seluruh infrastruktur hancur total. Masyarakat terpaksa tinggal di tenda darurat dan seluruh kegiatan dilakukan dengan fasilitas seadanya. Saat ini, sebagian infrastruktur sudah dibangun kembali dengan bantuan NGO asing, pemerintah serta swadaya masyarakat. Diantaranya ada yang sudah berfungsi kembali. Kegiatan ibadah, perekonomian, pemerintahan dan lainnya berangsur membaik, kecuali perumahan penduduk. Lebih lengkap, data infrastruktur dapat dilihat pada Tabel 11

Tabel 11 – Kondisi Infrastruktur Desa Keudee Krueng Sabee Sebelum dan Setelah Tsunami

No	Jenis	Sebelum Tsunami		Setelah Tsunami		
		Unit	Kondisi	Unit	Kondisi	Keterangan
1	Meunasah	1	Permanen	1	Hancur	Sudah dibangun kembali, kondisi sementara: luas 92 m^2
2	Mesjid	1	Permanen	1	Hancur	Sudah dibangun kembali, kondisi sementara: luas 750 m^2
3	Kantor Desa	1	Permanen	1	Hancur	Sudah dibangun kembali, kondisi sementara: luas 72 m^2
4	Sekolah (SD)	1	Permanen	1	Hancur	Sudah dibangun kembali, kondisi sementara: luas 384 m^2
5	Balai Desa	-	Permanen	-	Hancur	-
6	Puskesmas	1	Permanen	1	Hancur	Sudah dibangun kembali, kondisi sementara: luas 84 m^2
7	Balai Pengajian	1	Permanen	1	Hancur	Sudah dibangun kembali, kondisi permanen dari kayu, luas 144 m^2
8	TPI	1	Permanen	1	Hancur	Sudah dibangun kembali, kondisi sementara: luas 144 m^2
9	Pasar	1	Permanen	1	Hancur	Sudah dibangun kembali, kondisi sementara: luas 162 m^2

No	Jenis	Sebelum Tsunami		Setelah Tsunami		
		Unit	Kondisi	Unit	Kondisi	Keterangan
10	Rumah masyarakat	145 unit/ 162 KK	Permanen	145unit/ 197KK	Hancur	Rumah sementara, sebagian dari tenda
11	Jalan Negara	1	Aspal	1	200m hancur	Sudah diperbaiki, tapi belum diaspal
12	Jalan Desa	8 ruas	Semen/tanah	8 ruas	4,9 km hancur	Jalan tanah, sebagian sudah diperbaiki dan bisa dilalui
13	Jembatan	1	Beton	1	Hancur	Sudah dibangun jembatan sementara jenis Bailley sepanjang ± 20 m
14	Gorong-gorong	8	Beton	9	Hancur	Sudah diperbaiki

4.2. SISTEM AIR BERSIH

Desa Keudee Krueng Sabee memiliki sumber air yang cukup memadai sebelum terjadinya tsunami. Hampir seluruh masyarakat memiliki sumur sebagai sumber air bersihnya. Selain itu, sebagian masyarakat juga memanfaatkan air sungai untuk mandi dan mencuci. Namun akibat tsunami, seluruh sumur gali mengalami kerusakan, baik hancur maupun tertimbun pasir.

Sebelum tsunami, sistem perolehan air dari sumur galian umum dan sumur galian penduduk oleh masyarakat dilakukan dengan cara manual, yaitu dengan menggunakan timba. Hanya sebagian masyarakat saja yang menggunakan mesin pompa air. Setelah tsunami, sistem perolehan air dari sumur dilakukan oleh masyarakat 100% dengan cara manual yaitu dengan menggunakan timba.

Karena kualitas air sumur yang kurang baik, baik sebelum maupun setelah tsunami, masyarakat menyaringnya terlebih dahulu agar dapat dikonsumsi. Penyaringan dilakukan dengan cara membuat penampungan air dari drum bekas. Pada lapisan paling bawah diletakkan sabut ijuk setebal ± 30 cm, pada lapisan kedua pasir setebal ± 30 cm, dan pada lapisan paling atas kerikil setebal ± 15 cm. Air yang dihasilkan dari proses penyaringan kualitasnya menjadi lebih baik.

Saat ini, sumber air bersih masyarakat berasal dari beberapa sumur gali yang telah dibersihkan dan juga dari mata air Gunung Tanoh Mirah. Mata air ini terletak di luar Desa Krueng Sabee dan dialirkan ke pemukiman penduduk melalui sistem perpipaan bantuan Oxfam. Titik penyaluran air dari gunung ini berada pada koordinat N 04^{0}36'19,2" dan E 095^{0}38'48" dengan elevasi 11 m. Pengaliran ini dilakukan dengan cara membuat bak penampungan air di dekat sumbernya. Pada mulut bak tersebut dipasang saringan untuk menghindari masuknya sampah ke dalam bak penampungan. Pengaliran dilakukan dengan menggunakan pipa dengan ukuran yang berbeda. Di dekat sumber airnya pipa yang digunakan lebih besar. Sedangkan pipa yang sampai ke lokasi pendistribusian berangsur menjadi lebih kecil. Hal ini dilakukan untuk mengatur kecepatan dan debit air yang sampai ke titik pendistribusian air.

Sedangkan penggunaan sungai, oleh masyarakat baik sebelum ataupun sesudah tsunami tidak jauh berbeda. Pemanfaatannya dilakukan dengan cara tradisional untuk mandi, mencuci ataupun untuk mengaliri lahan pertanian yang kebanyakan berada di bantaran Sungai Krueng Sabee. Belum ada sistem teknologi yang canggih untuk memanfaatkan air sungai ini untuk sumber air bersih, misalnya *Sistem Water Treatment.*

Dengan demikian, beberapa permasalahan terkait dengan air bersih masyarakat Desa Keudee Krueng Sabee, antara lain adalah:

1. Jumlah ketersediaan air bersih yang ada tidak mencukupi.
2. Air sumur berwarna kuning sehingga tidak baik dipergunakan untuk konsumsi, mencuci dan mandi.
3. Air sungainya juga keruh karena mengandung kadar lumpur akibat erosi.
4. Belum diterapkan teknologi untuk mengolah air Sungai Krueng Sabee menjadi sumber air bersih yang layak dikonsumsi.

4.3. SANITASI

Ada beberapa sistem sanitasi yang digunakan masyarakat Desa Keudee Krueng Sabee sebelum terjadi tsunami, yaitu:

1. MCK + WC rumah tangga menggunakan septik tank
2. MCK + WC rumah tangga tanpa menggunakan septik tank (WC cemplung)
3. MCK + WC umum menggunakan septik tank
4. MCK + WC umum tanpa menggunakan septik tank (WC cemplung di tepi sungai)

Karena keterbatasan jumlah WC, sebagian besar masyarakat masyarakat masih menggunakan alam sebagai WC, seperti di sungai, di hutan, semak-semak, dan lain-lain. Setelah tsunami keadaannya bertambah parah karena seluruh sarana WC yang ada menjadi hancur. Ada beberapa buah WC umum yang dibuat oleh NGO, tetapi tidak semuanya dapat dipergunakan karena tidak dilengkapi dengan sumber air yang memadai. Akibatnya, sebahagian masyarakat masih pergi ke sungai untuk buang hajat.

4.4. DRAINASE

Gampong Keudee Krueng Sabee sebelum tsunami telah memiliki sistem drainase, yang terdapat di sepanjang tepi jalan dan lorong-lorong. Limbah rumah tangga dibuang melalui parit kecil yang dialirkan ke parit yang ada di tepi jalan dan selanjutnya bermuara ke sungai. Karena drainase berfungsi dengan baik, maka pada saat musim hujan tidak terjadi genangan air. Namun setelah tsunami, hampir sebagian besar drainase tersebut hancur, tertimbun pasir dan sampah tsunami, serta mengalami penyumbatan. Sebagai contoh dapat dilihat di lokasi dengan koordinat N 04^{0}36’02,9” E 095^{0}38’53,9”, elevasi 13 m dpl.

4.5. PERSAMPAHAN

Pada umumnya masyarakat Gampong Keudee Krueng Sabee membuang sampah domestiknya di pekarangan belakang rumah karena tidak memiliki tempat pembuangan sampah umum.

Pengolahan sampahnya dilakukan dengan cara menumpuk dan kemudian membakarnya. Sebagian masyarakat ada juga yang menggali lubang untuk pembuangan sampah dan kemudian juga dibakar. Selain itu ada juga yang membuang sampah langsung ke sungai agar kemudian dibawa oleh arus air ke laut. Sampah-sampah ini umumnya terdiri dari sampah organik dan anorganik yang pembuangan dan pengolahannya tidak dipisahkan.

4.6. VISI MASYARAKAT

Visi atau harapan masyarakat Desa Keudee Krueng Sabee tentang Fisik dimasa mendatang diantaranya adalah:

1. Segera dibangun kembali perumahan penduduk
2. Dibangunnya kembali seluruh infrastruktur Desa
3. Dibangunnya sarana air bersih dan MCK yang memadai di desa
4. Dibangunnya kembali saluran drainase dan tempat pembuangan sampah di desa

5. ASPEK SOSIAL

5.1. KLASIFIKASI KESEJAHTERAAN

Untuk menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Keudee Krueng Sabee, dilakukan diskusi secara partisipatif dengan masyarakat. Adapun penentuan status sosial dibagi kedalam kelompok kaya/mencukupi, sedang, miskin dan fakir ditentukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh masyarakat sendiri seperti:

Kriteria Kaya (mencukupi):
1. Memiliki tanah ≥ 10 ha
2. Memiliki perabotan rumah yang lengkap
3. Memiliki mobil
4. Memiliki rumah permanen
5. Mampu menyekolahkan anak ke jenjang Perguruan Tinggi
6. Mampu berobat ke dokter spesialis dan mengikuti KB (keluarga Berencana).

Kriteria Sedang:
1. Memiliki tanah ± 7 ha
2. Memiliki perabotan rumah yang sederhana
3. Memiliki sepeda motor
4. Memiliki rumah permanen
5. Mampu menyekolahkan anak ke jenjang Perguruan Tinggi
6. Berobat ke Puskesmas, sebagian mengikuti KB.

Kriteria Miskin:
1. Memiliki tanah ± 2 ha
2. Rumah semi permanen
3. Hanya sanggup menyekolahkan anak ke tingkat SMU
4. Memiliki ternak sapi dan ayam
5. Berobat ke Puskesmas dengan fasilitas JPS dan ke dukun, tidak mengikuti KB.

Kriteria Fakir:
1. Memiliki tanah ± 0,5 ha
2. Rumah jenis panggung
3. Hanya Sanggup menyekolahkan anak ke tingkat SLTP
4. Berobat ke Puskesmas dengan fasilitas JPS dan ke dukun, tidak mengikuti KB

Berdasarkan diskusi dengan menggunakan kriteria tersebut, adapun persentase klasifikasi kesejahteraan masyarakat di Desa Keudee Krueng Sabee sebelum tsunami adalah:
1. Kaya : 2%
2. Sedang : 50%
3. Miskin : 35%
4. Fakir : 13%

Dengan demikian, sebelum tsunami secara umum tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Keudee Krueng Sabee berada di tingkat menengah (sedang). Akibat seluruh harta bendanya hancur/hilang dihantam gelombang tsunami, maka setelah tsunami tingkat kesejahteraan masyarakat berubah menjadi miskin. Selain itu, masyarakat juga kehilangan pekerjaan sebagai sumber penghasilan. Saat ini sebagian mereka masih bergantung pada bantuan pihak lain, namun ada juga yang telah mencoba berusaha dan bekerja di berbagai tempat.

5.2. HUBUNGAN SOSIAL KEMASYARAKATAN

Sebelum tsunami kegiatan sosial didalam kehidupan masyarakat Desa Keudee Krueng Sabee sangat bagus, dimana mereka saling membantu, saling menghormati dan saling berdiskusi untuk memecahkan suatu masalah. Saat ini, hubungan sosial kemasyarakatan di Desa Keudee Krueng Sabee telah mengalami sedikit kemunduran seperti umumnya di wilayah-wilayah yang terkena tsunami lainnya. Hal ini disebabkan segala potensi sumber daya yang dimiliki masyarakat telah hancur. Masyarakat harus memulai hidup dari nol lagi, sehingga masih harus memikirkan nasibnya sendiri dahulu dari pada kondisi disekelilingnya. Selain itu, turunnya kondisi sosial masyarakat diperkirakan juga ada hubungannya dengan kebiasaan baru yang dibawa oleh lembaga-lembaga asing, yaitu *cash for work*. Akibatnya, kebiasaan gotong-royong yang ada dalam masyarakat menjadi berkurang, karena masyarakat sudah terbiasa dibayar untuk melakukan sesuatu.

Dari data kegiatan harian masyarakat diketahui bahwa waktu sosial masyarakat Desa Keudee Krueng Sabee rendah, yaitu rata-rata 1,5 - 2 jam.

Adapun kegiatan atau interaksi sosial masyarakat terjadi ketika:

1. Malam Jum'at bagi bapak-bapak melalui wirid Yasin
2. Hari Jum'at bagi kaum ibu-ibu melalui wirid Yasin
3. Ada anggota masyarakat yang sakit atau meninggal
4. Setelah shalat magrib di mesjid atau meunasah
5. Bergotong-royong (kerja bakti desa)
6. Kegiatan kenduri, pesta perkawinan dan tradisi adat
7. Di kedai/warung kopi bagi kaum laki-laki

5.3. DIAGRAM VENN

Diagram Venn dipergunakan untuk melihat hubungan kedekatan/kekerabatan dan kerja sama antara masyarakat dengan lembaga/instansi yang ada di Desa Keudee Krueng Sabee, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar masyarakat. Masyarakat menilai semua lembaga/instansi/kelompok tersebut berdasarkan kegiatan/aktivitas yang mereka lakukan, apakah menyentuh langsung dengan kepentingan masyarakat ataupun aktivitasnya tidak mempunyai hubungan/pengaruhnya sama sekali dengan masyarakat.

Dalam Diagram Venn ini, masyarakat menjadi sentra dan karena itu diletakkan di tengah, sementara lembaga lain diletakkan di sekeliling masyarakat. Apabila masyarakat berpendapat bahwa suatu lembaga dekat dengan masyarakat, maka lembaga tersebut diletakkan menyentuh dengan lingkaran masyarakat, tetapi apabila kegiatan ataupun keberadaan

organisasi tidak menyentuh masyarakat maka akan diletakkan berjauhan dari lingkaran masyarakat (Gambar 1 untuk internal dan Gambar 2 untuk eksternal).

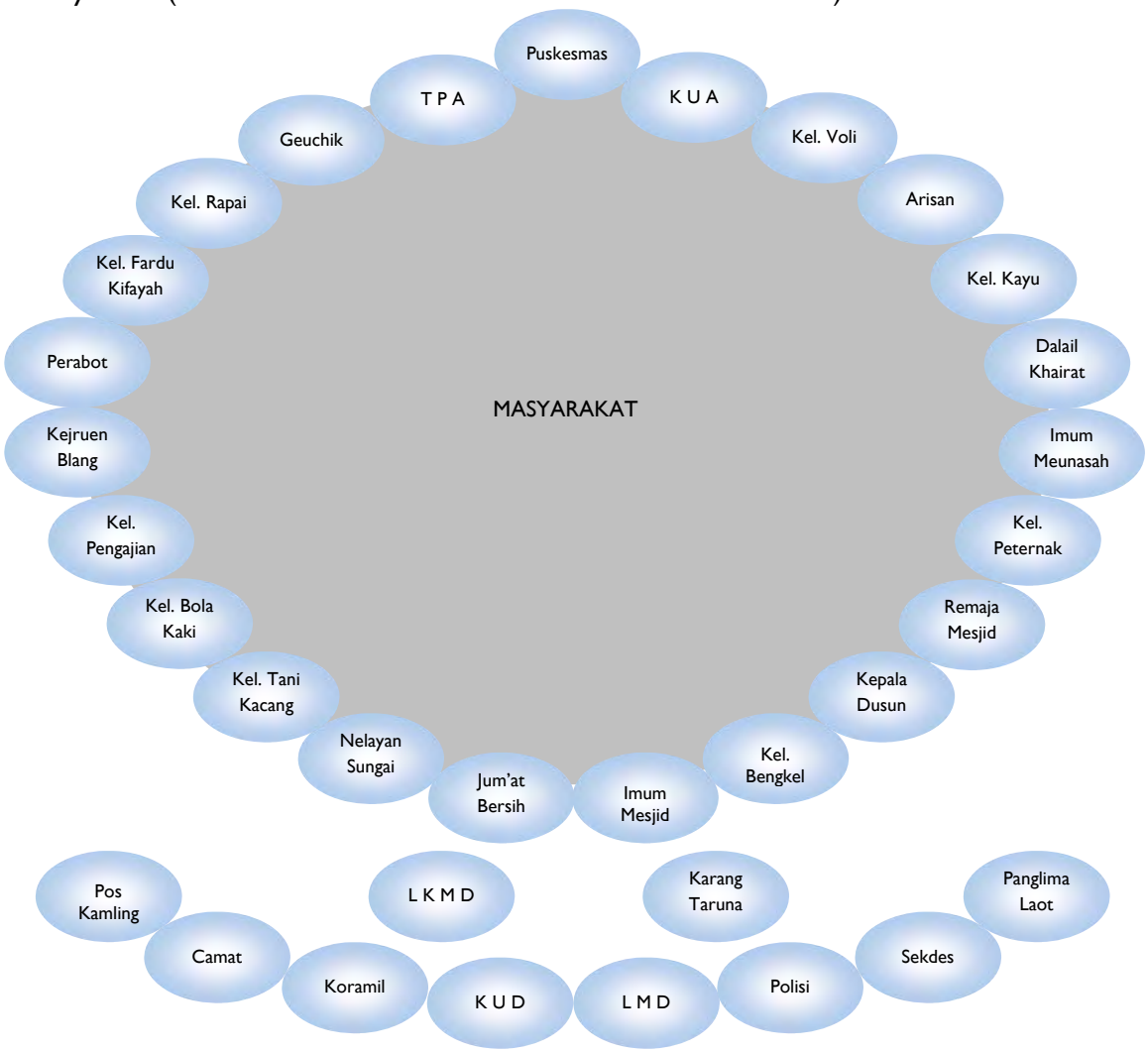

Gambar 1 Diagram Venn Hubungan Masyarakat dengan Organisasi <u>Internal</u>

Dari Gambar 1 terlihat bahwa hampir seluruh organisasi/lembaga yang ada dalam kehidupan masyarakat berhubungan dekat dengan masyarakat, kecuali lembaga-lembaga formal/informal seperti: LKMD dan Karang Taruna yang dirasakan mempunyai hubungan sedang dengan masyarakat, serta: Camat, KUD, Sekdes, Polisi, Pos Kamling, Panglima laot, LMD dan Koramil dirasakan jauh keberadaannya dengan masyarakat.

Setelah terjadi bencana tsunami banyak sekali lembaga-lembaga yang datang ke desa untuk membantu masyarakat, walaupun ada juga lembaga yang dinilai jauh hubungannya dengan masyarakat. Hal ini karena ada beberapa lembaga yang hanya datang untuk mendapatkan data kemudian tidak pernah kembali lagi. Untuk melihat hubungan masyarakat dengan lembaga-lembaga yang berasal dari luar (eksternal) desa, dapat dilihat pada Gambar 2.

Dari Gambar 2 terlihat bahwa organisasi-organisasi yang pernah masuk ke dalam masyarakat sebanyak 21 lembaga NGO lokal/asing. Dari jumlah tersebut, 6 diantaranya dirasakan jauh dengan masyarakat, salah satu penyebabnya antara lain adalah karena lembaga tersebut tidak pernah datang lagi untuk membantu masyarakat. Sedangkan yang hubungannya dirasakan sedang oleh masyarakat sebanyak 3 lembaga: Teplot, Turkeye dan DPD.

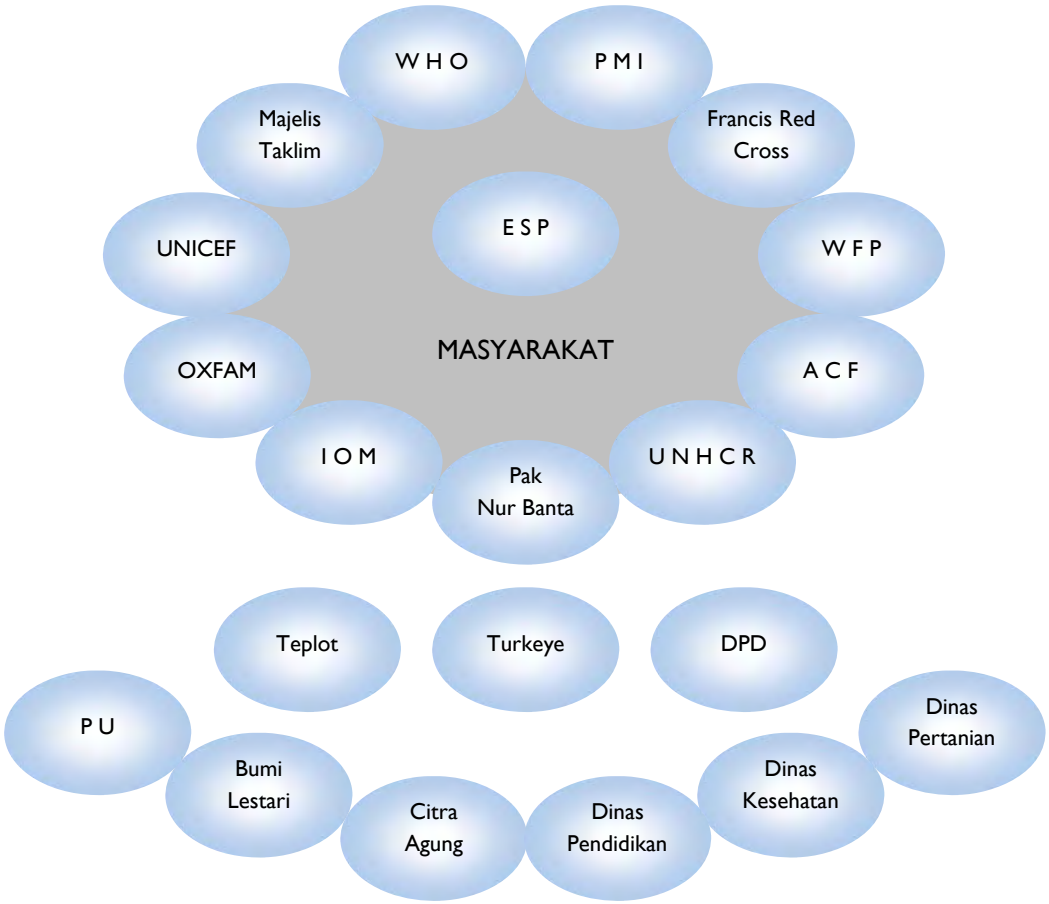

Gambar 2 Diagram Venn Hubungan Masyarakat Desa Keudee Krueng Sabee dengan Organisasi (Eksternal)

Adapun 12 lembaga lainnya dinilai mempunyai hubungan yang dekat dengan masyarakat. Bahkan ESP-USAID dirasakan sangat dekat, sehingga masyarakat menempelkan "metaplan ESP" langsung ditengah lingkaran masyarakat. Menurut masyarakat Desa Keudee Krueng Sabee, mereka telah merasa sangat dekat dengan ESP, meskipun ESP baru saja membina hubungan dengan mereka dan pelaksanaan program lapangan belum dimulai. Hal ini disebabkan pola pendekatan yang dibangun oleh ESP dengan masyarakat dirasakan sangat baik. Mereka berpendapat bahwa belum ada NGO yang datang ke desa mereka untuk sosialisasi program melalui pendekatan/perencanaan secara partisipatif oleh masyarakat seperti yang dilakukan oleh ESP. Mereka berharap agar kedekatan yang telah pada saat ini tetap bisa bertahan dan berkelanjutan, yaitu dengan segera merealisasikan program-program yang telah direncanakan secepat mungkin.

5.4. VISI MASYARAKAT

Visi atau harapan masyarakat Desa Keude Krueng Sabee tentang Aspek Sosial dimasa mendatang antara lain adalah:

1. Meningkatkan taraf pendidikan, kesehatan dan pendapatan keluarga (ekonomi) masyarakat
2. Meningkatkan kembali hubungan sosial masyarakat
3. Menguatkan kembali aturan agama (Syari'at) dalam segala aspek kehidupan
4. Mengembangkan/mempertahankan kembali adat istiadat yang telah ada sejak dahulu

6. ASPEK FINANSIAL

6.1. MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT

Mata pencaharian masyarakat Desa Keudee Krueng Sabee bervariasi mulai dari petani (83,4%), pedagang (4,8%), PNS (3,5%), sopir (2,9%), tukang perabot (2,2%), staf NGO (1%), tukang bangunan (1%), tukang pangkas (0,6%) dan nelayan sungai (0,6%). Dari semua profesi tersebut, hampir seluruhnya mempunyai pekerjaan sampingan sebagai petani. Hal ini karena masyarakat Desa Keudee Krueng Sabee pada umumnya mempunyai lahan pertanian sendiri untuk membantu perekonomian keluarganya.

6.2. PEMBAGIAN PEKERJAAN

Dari data kalender harian terlihat bahwa, pembagian pekerjaan antara kaum pria dengan kaum wanita berbeda-beda. Kaum pria biasanya mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya di luar rumah, sedangkan kaum wanita bekerja di rumah seperti masak, membersihkan rumah, menjaga anak, dll. Walaupun demikian, waktu produktif (waktu bekerja) antara kaum pria dan wanita tidak jauh berbeda, yaitu antara 8-9 jam perhari.

6.3. PENDAPATAN DAN PENGELUARAN

Pendapatan rata-rata masyarakat berada dibawah pengeluarannya. Hal ini disebabkan banyak masyarakat hanya berprofesi sebagai petani yang pendapatannya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan mata pencaharian masyarakat lainnya. Rata-rata pengeluaran masyarakat dalam satu keluarga (menanggung 2-3 orang anak) adalah Rp 1.500.000/bulan.

6.4. HUBUNGAN DENGAN INVESTOR

Sebelum tsunami, sebagian besar masyarakat desa ini tidak pernah mempunyai hubungan dengan investor luar untuk menjalankan usahanya. Hanya sedikit sekali dari mereka yang mengenal sistem peminjaman modal dari pihak lain (seperti bank) untuk menjalankan usahanya. Hanya pedagang, guru dan PNS yang sudah memahami dan terbiasa dengan sistem perbankan, sementara masyarakat yang lain tidak. Mereka ini biasanya mengunakan modal sendiri dalam berusaha, sehingga usaha mereka hanya berskala kecil. Setelah tsunami, meskipun sedikit, masyarakat sangat berterimakasih kepada NGO yang telah membantu mereka dengan modal usaha untuk menghidupkan kembali usaha mereka yang telah hancur.

6.5. PENGATURAN KEUANGAN

Pada umumnya keuangan di dalam rumah tangga sehari-hari diatur oleh Bapak. Ibu akan meminta uang kepada Bapak apabila ada keperluan, baik untuk belanja sehari-hari ataupun untuk hal lainnya.

6.6. VISI MASYARAKAT

Visi atau harapan masyarakat terhadap aspek sosial setelah tsunami adalah:

1. Pendapatan masyarakat dimasa yang akan datang dapat lebih baik
2. Adanya bantuan modal dari investor bagi pengembangan usaha masyarakat
3. Dibangunnya sentra-sentra perekonomian di desa

7. ANALISIS

Analisis akan difokuskan pada pembahasan, kira-kira jenis program apa yang bisa dilakukan oleh ESP di Desa Keudee Krueng Sabee. Untuk memudahkan analisis tersebut, pertama-tama akan dilakukan analisis terhadap "*Sejarah Kecendrungan Umum dan Watsan Desa Keudee Krueng Sabee* ".

7.1. ANALISIS SEJARAH KECENDERUNGAN UMUM

Untuk menggambarkan kecendrungan atau trend di Desa Keudee Krueng Sabee, atas usulan masyarakat dipilihlah periode waktu tahun 1950, tahun 1965, 1980-1990 dan tahun 2006 untuk menggambarkan kondisi existing. Adapun kondisi saat ini atau saat dilakukan kegiatan SLA ini masih sangat dipengaruhi oleh kondisi akibat kerusakan tsunami yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004.

Analisis kecendrungan ini dikelompokkan dalam tema pertanian, lahan/alam dan satwa hutan. Untuk kelompok pertanian misalnya diamati kecendrungan komoditi pertanian seperti kelapa, kuini, dan lainnya dari tahun 1950 hingga sekarang. Dengan demikian antara lain dapat diketahui apakah produksi kelapa meningkat/menurun atau bahkan statis/tidak berubah, demikian juga dengan jenis produk yang dihasilkan, perkembangan harga jual serta pemasarannya. Untuk selengkapnya, data kecendrungan umum di Desa Keude Krueng Sabee disajikan dalam Tabel 12.

Beberapa catatan penting tentang dinamika atau perubahan di Desa Keudee Krueng Sabee dari waktu ke waktu:

<u>Budidaya Pertanian</u>

1. Penggunaan sistem transportasi hasil panen dengan menggunakan sepeda motor, becak dan mobil menggantikan sistem angkutan terdahulu dengan perahu melalui sungai terjadi sejak tahun 2004. Hal ini ada hubungannya dengan tersedianya sarana jalan, dimana produk panen padi dan palawija dapat terangkut lebih cepat, serta volume pengangkutannya pun lebih banyak dibandingkan dengan menggunakan perahu.
2. Sistem pertanian di Desa Keudee Krueng Sabee hingga kini masih tradisional dan monokultur, belum menerapkan sistem budidaya multiple cropping (tumpang sari) atau rotasi tanaman, serta masih sangat sedikit mengadopsi teknologi pertanian.
3. Sejak tahun 1980 terjadi perubahan dalam hal berladang dari sistem lahan berpindah (shifting cultivation) menjadi sistem pertanian yang menetap pada lahan tadah hujan, dan budidaya pertanian pun sudah lebih intensif.

Tabel 12 Sejarah Kecendrungan Umum Desa Keudee Krueng Sabee.

No	Tema Umum	Periode Waktu (Tahun)				
		1950	1965	1980 - 1990	2004	2006
A	**Pertanian**					
1	Kelapa	Produksi: banyak, Lahan: ± 10 ha, Lokasi: pinggir pantai/ sungai, Produksi:minyak (harga jual Rp1,5/6 ons). Buah bulat tidak dijual, kopra belum ada. Minyak kelapa dibarter dengan beras (harga padi Rp 30-35/gunca (200kg)	Produksi: banyak Lahan: ± 25 Ha, Produksi: minyak dan kopra (Rp2,5/kg)	Produksi: banyak Lahan: ± 30 Ha, Produksi: kopra (harga jual Rp 350/kg) dan minyak kelapa (Rp150/6 ons). Harga beras Rp 700/bambu	Produksi:banyak, Lahan: ± 35 Ha, Tidak ada lagi lahan untuk penanaman baru, Produksi: kopra (Rp 1750/kg), minyak kelapa (Rp 2500/6 ons), buah bulat (Rp 600/buah)	Tinggal ± 100 batang, Produksi berkurang, Harga kopra Rp 1800/kg, minyak Rp 2500/6 ons, buah bulat Rp 1000.
2	Kuini	Jumlah 100 batang (± 1 ha), produksi banyak (2000-3000 buah/btg), belum ada pasaran/ hanya untuk konsumsi	Jumlah 110 btg, produksi banyak (2000-3000 buah/btg), harga jual Rp 3/buah	Jumlah 150 btg , produksi banyak (2000-3500 buah/btg), harga jual Rp 25/buah, pemasaran lokal dan luar daerah	Jumlah 170 btg , produksi banyak (3000-4000 buah/btg), harga jual Rp 600/kg, pemasaran lokal dan luar daerah	**Hilang/hancur**
3	Durian	Jumlah ± 20 batang, produksi ± 100-250/btg, belum ada pasaran.	Jumlah ± 20 batang, produksi ± 100-350/btg belum ada pasaran.	Jumlah ± 20 btg, produksi ± 100-4000/btg, harga Rp500-000/bh, pasar lokal.	Jumlah ± 20 btg, produksi ± 100-4000/btg, harga Rp5000-7000/bh pasar lokal/luar.	
4	Padi	Luas ± 30 Ha, varietas lokal, produksi 1,4-2 ton/ha), tanpa pupuk, pengelolaan tradisional, tidak dijual/hanya untuk konsumsi, sarana angkutan panen perahu.	Luas ± 35Ha, varietas lokal, produksi 1,4-2 ton/ha), tanpa pupuk, pengelo-laan tradisional, harga jual Rp 11/kg, pasar lokal, sarana angkutan panen perahu.	Luas ± 42 Ha, produksi 1-1,4 ton/ha), pakai pupuk & power thresher, hama babi tinggi, sarana angkutan perahu, harga Rp 17/kg, pasar lokal, sedikit pasar luar.	Luas 42 Ha, pupuk, traktor, power thresher, produksi 1-1,2 ton/ha), sarana angkutan becak/sepeda motor/mobil, harga jual Rp 780/kg.	**Tertimbun Pasir dan Sampah Tsunami**

No	Tema Umum	Periode Waktu (Tahun)				
		1950	1965	1980 - 1990	2004	2006
B	**Lahan/Alam**					
1	Jenis vegetasi	Semak, hutan sekunder	Veg. pertanian	Veg. pertanian	Veg. pertanian	Tidak ada
2	Kepemilikan lahan	Lahan berpindah (± 0,5 ha/kk)	Lahan berpindah (± 0,5 ha/kk)	Lahan menetap (± 0,5-1 ha/kk)	Lahan menetap (± 0,5-2 ha/kk)	
3	Kesuburan	Subur	Subur	Kurang	Kurang	Subur
C	**Satwa Hutan**					
1	Babi	Banyak	Banyak	Banyak	Banyak	Banyak
2	Beruang	Banyak	Banyak	Kurang	Tidak ada	Tidak ada
3	Harimau	Banyak	Kurang	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada

Lahan/Alam

1. Vegetasi lahan cenderung berubah dari semak belukar dan hutan sekunder menjadi ladang dan kebun masyarakat.
2. Kepemilikan lahan cenderung bertambah dari 0,5 ha/kk pada lahan berpindah menjadi 0,5-2 ha/kk pada lahan tetap. Dari informasi masyarakat, proporsi masyarakat yang bekerja sebagai petani penggarap juga meningkat.
3. Tingkat kesuburan terus menurun, dari kondisi subur ketika awal pembukaan lahan menjadi kurang subur ketika lahan digunakan secara terus-menerus untuk pertanian dan perkebunan. Hal ini antara lain ditandai dengan produksi tanaman yang cendrung kian menurun, terutama pada padi, walaupun sudah dilakukan pemupukan. Beberapa areal yang terkena tsunami yang vegetasi diatasnya rusak/hilang/mati dan diperkirakan tidak bisa dipergunakan lagi ternyata sebaliknya mempunyai kecendrungan bertambah subur.

Satwa Hutan

Biodiversity di sekitar Hutan Desa Keudee Krueng Sabee cukup tinggi, hal ini ditandai dengan kehadiran satwa liar yang masuk ke pemukiman penduduk seperti: harimau, beruang dan babi. Sejauh ini belum ada konflik langsung antara masyarakat dengan harimau dan beruang. Sebaliknya yang sering terjadi masalah HWC (Human–Wildlife Conflic) adalah antara manusia dengan babi.

Lain-lain

1. Fasilitas umum dan sarana infrastruktur terus membaik dari tahun ke tahun, namun dalam sekejab menjadi hancur akibat tsunami.
2. Jumlah KK cendrung meningkat, tetapi menurun drastis ketika tsunami.

Beberapa catatan penting tentang dinamika atau perubahan di Desa Keudee Krueng Sabee dari waktu ke waktu:

7.2. ANALISIS KEMUNGKINAN KEGIATAN WSM

Peristiwa tsunami di Desa Keudee Krueng Sabee selain merenggut ± 95 korban jiwa manusia, juga menyebabkan kerusakan infrastruktur, sawah, lahan perkarangan, vegetasi yang ada diatasnya serta di pinggiran sungai dan di pantai. Karena itu dalam kajian SLA juga dilaksanakan penggalian potensi sumber daya masa sebelum tsunami. Penggalian ini perlu dilakukan mengingat apabila hanya mengandalkan informasi masyarakat dari kondisi existing ataupun bila hanya melihat (visual) kondisi existing saja, maka akan banyak informasi yang hilang dari sejarah Desa ini. Sebagai contoh, vegetasi pantai dan perkarangan penduduk semuanya hancur/hilang, dengan informasi vegetasi yang tumbuh pada masa lalu diharapkan dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan program rehabilitasi pantai dimasa mendatang.

Beberapa kegiatan WSM yang menarik untuk dilakukan di Desa Keudee Krueng Sabee antara lain adalah:

Field School

Kegiatan "Field School" dapat dilakukan di Desa ini, mengingat 83,4% penduduknya bekerja sebagai petani, dengan sistem monokultur. Kegiatan ini harus diintegrasikan dengan tujuan utama kegiatan WSM di pantai barat yang terkait dengan rehabilitasi daerah pesisir pantai, pinggiran sungai dan pekarangan penduduk.

Rehabilitasi Lahan Pekarangan Masyarakat

Berdasarkan kajian preferensi atau kesukaan masyarakat, dari 17 jenis tanaman perkarangan utama yang pernah ada (terdata) sebelum tsunami, terdapat 7 jenis tanaman (diurutkan berdasarkan ranking) yang diperkirakan dapat menjadi tanaman perkarangan prioritas untuk dikembangkan di Desa Keudee Krueng Sabee dimasa mendatang, yaitu:

1. Rambutan
2. Mangga dan jeruk bali
3. Sawo
4. Langsat
5. Jengkol
6. Jeruk Nipis

Rehabilitasi Areal Sepanjang Aliran Sungai

Untuk keberhasilan kegiatan ini, informasi dasar dari kegiatan SLA berikut mungkin dapat bermanfaat, dari 8 jenis tanaman yang banyak tumbuh di pinggir sungai Krueng Sabee, maka didapatkan urutan 6 (enam) besar pilihan masyarakat berdasarkan ranking preferensi, yang diprioritaskan untuk di tanam di pinggir sungai adalah:

1. Rumbia
2. Jaloh
3. Waru, pandan
4. Bak Nga
5. Jambu air
6. Bambu, nipah

Rehabilitasi Pantai

Berdasarkan preferensi pilihan masyarakat, dari 5 tanaman yang diuji terpilih ranking 3 besar tanaman yang difavoritkan untuk penghijauan pantai dimasa mendatang, yaitu:

1. Kelapa
2. Cemara
3. Pandan/Beunot/Ketapang

Community Nursery

Untuk mendukung keberhasilan program rehabilitasi di atas dan mengingat luasnya areal yang harus direhabilitasi, maka perlu dikembangkan nursery/pembibitan di Desa Keudee Krueng Sabee yang berbasiskan masyarakat.

Perlindungan Vegetasi Hutan Disekitar Mata Air

Pasca tsunami sumber air bersih utama masyarakat Desa Keudee Krueng Sabee berasal dari sumur galian baru penduduk dan mata air dari Gunung Tanah Merah yang dialirkan melalui pipa bantuan NGO asing. Dalam SLA terlihat bahwa masyarakat sepakat dan setuju untuk menjaga sumber mata air yang terdapat di Gunung Tanah Merah melalui pengelolaan kawasan dengan kearifan lokal yang berbasis masyarakat adat, melarang penebangan kayu yang terdapat di sekitar mata air dan melarang penebangan pohon yang banyak menyerap air.

Perlindungan Satwa Penting
Meskipun pada tahun 1950-an harimau pernah memasuki pemukiman penduduk, tetapi satwa ini tidak pernah diburu (ditembak/perangkap) mengingat harimau merupakan predator utama babi, sehingga dibiarkan hidup dihabitatnya.

Awareness
Untuk mencapai keberhasilan kegiatan diatas diperlukan program awareness secara terpadu dan tepat.

7.3. ANALISIS SEJARAH KECENDERUNGAN WATSAN

Informasi tentang sejarah kecendrungan watsan (air bersih, sampah, drainase dan penanganan limbah cair rumah tangga/domestik) Desa Keudee Krueng Sabee disajikan pada Tabel 13. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa kekeruhan air dan permasalahan sampah mempunyai kecendrungan meningkat, sementara tidak ada perubahan berarti dalam sistem drainase/got. Selanjutnya ada sedikit kecendrungan perbaikan dalam hal penggunaan WC, dimana sebagian kecil masyarakat sudah mulai menggunakan WC septic-tank sebagai pengganti WC cemplung dan WC terbang.

Tabel 13 Sejarah Kecenderungan Watsan di Desa Keudee Krueng Sabee

No	Tema	Periode Waktu (Tahun)				
		1950	1965	1980-1990	2004	2006
A	**Air Bersih**					
1	Sumber air	Mata air/sungai sangat sedikit digunakan	Sungai untuk mandi/cuci/WC	Sungai untuk mandi/cuci/WC	Sungai untuk mandi/cuci 65% warga	Sungai untuk mandi/cuci 90% warga
2	Mutu air	Sangat bersih, konsumsi RT	Bersih, layak konsumsi	Keruh,tidak layak konsumsi	Keruh, pada musim hujan berlumpur (erosi)	
3	Sumur	Hanya 1 buah tanpa cicin, air layak konsumsi	10 buah (dalam 6-8 m), air layak konsumsi	30% kk punya sumur, sebagian bercincin, pakai pompa engkol/ sanyo/katrol	75% kk punya sumur	Rehab sumur lama/ ganti cincin, gali sumur baru bercin-cin bantuan Oxfam
4	PDAM	-	-	-	PDAM dari dinas 1 buah	Air bersih bantuan Oxfam
5	Mata Air	Relatif tidak digunakan	Relatif tidak digunakan	Relatif tidak digunakan	Relatif tidak digunakan	Air terjun tanah merah ± 4 km (lokasi irigasi), musim hujan air keruh/
B	**Persampahan**					
1	Organik	Banyak, ditanam dilubang/ dibakar	Tong sampah, ditanam/dibakar	Berkurang	Sangat kurang	Sangat banyak (sampah tsunami)
2	An-organik: plastik/kaleng	Sangat sedikit	Sangat sedikit, dibakar	Agak banyak, ada tong sampah,dibakar/ dibuang ke sungai	Banyak, ada tong sampah, dibuang ke sungai, ada petugas kebersihan pasar	Sangat banyak (kemasan bantuan), dibuang ke sungai
3	Limbah RT	Belum ditangani	Belum ditangani	Sudah tertangani	Sudah tertangani	Tidak tertangani
C	**WC/MCK**					
1	Jenis	Cemplung, tanpa dinding, WC terbang	WC diatas rakit, tanpa dinding	WC cemplung , WC septik tank (60 unit)	WC cemplung , WC septik tank	Cemplung dan WC terbang. WC bantuan tidak cukup air

No	Tema	Periode Waktu (Tahun)				
		1950	1965	1980-1990	2004	2006
D	**Drainase**					
1	Drainase jalan negara	-	-	Kiri-kanan jalan (P=600 m, L=3 m)	Kiri-kanan jalan (P=600 m, L=3 m)	Tertimbun tanah/ pasir/sampah tsunami
2	Drainase lorong	-	-	Kiri-kanan lorong (alami), 4 unit	Drainase alue blang, tanah (P= 800m, L=1-2m)	Tertimbun tanah/ pasir/sampah tsunami
3	Drainase Utama	-	-	-	-	Tertimbun tanah/ pasir/sampah tsunami
4	Parit limbah RT	-	-	Sudah ada (tanah)	Sebagian semen dan pipa (septic-tank)	Tidak tertangani

7.4. ANALISIS KEMUNGKINAN KEGIATAN SERVICE DELIVERY

Beberapa kegiatan SD yang menarik untuk dilakukan di Desa Keudee Krueng Sabee antara lain adalah:

Optimalisasi Sumber Air Bersih yang Ada

Secara umum ada tiga sumber air masyarakat Desa Keude Krueng Sabee, yaitu sungai Krueng Sabee, sumur dangkal dan mata air Tanah Merah.

1. Sungai Krueng Sabee, karena kualitas airnya rendah (keruh/berlumpur dan payau) maka tidak dapat digunakan sebagai sumber air bersih oleh masyarakat.
2. Sumur dangkal (galian penduduk), pasca tsunami umumnya sudah tertimbun oleh pasir dan terinfiltrasi oleh air laut (rasa sedikit asin dan berbau/payau) sehingga tidak dapat dipergunakan lagi sebagai air bersih.
3. Sumber air dari Gunung Tanah Merah (1 sumber). Mata air ini merupakan sumber utama air bersih pasca tsunami. Atas bantuan salah satu NGO asing, air tersebut telah dapat didistribusikan melalui pipa ke titik-titik konsentrasi pemukiman sementara masyarakat.

Sampai saat ini air bersih tetap menjadi kendala bagi masyarakat Desa Keudee Krueng Sabee karena sumber air bersih yang dapat dikonsumsi masyarakat sangat terbatas. Sumur galian dangkal, yang pernah menjadi sumber utama air bersih penduduk sebelum tsunami, kini tidak layak untuk konsumsi lagi. Sedangkan debit air yang dialirkan melalui pipa dari mata air Gunung Merah belum mencukupi untuk kebutuhan masyarakat di daerah ini.

Rehabilitasi Drainase

Setelah tsunami, sebagian besar drainase di Desa Keudee Krueng Sabee tidak berfungsi dengan semestinya karena sudah tertimbun pasir dan sampah tsunami.

Sanitasi

Oxfam telah membantu masyarakat Desa Keudee Krueng Sabee dengan WC septik tank komunal. Namun umumnya akibat tidak dilengkapi dengan persediaan air yang memadai, WC tersebut terlihat tidak bersih sehingga menjadi tidak nyaman untuk digunakan. Tim SD mungkin dapat mencarikan solusi terkait dengan penyediaan air untuk WC umum yang ada atau bahkan menambah fasilitas WC komunal serta pembinaan peranan masyarakat dalam perawatannya.

Penanganan Sampah

Permasalahan sampah merupakan permasalahan klasik akibat tidak tersedianya tempat pembuangan sampah dan sistem pengangkutannya. Sampah daun yang selama ini ditangani dengan pembakaran, maka lebih baik bila masyarakat dapat mengolahnya menjadi kompos, sedangkan sampah tsunami berupa pohon-pohon dalam ukuran besar memerlukan alat berat atau chain saw dalam penanganannya.

7.5. ANALISIS KEMUNGKINAN KEGIATAN ENVIRONMENT (ESD)

Tim ESD dapat bekerjasama dengan tim WSM dan SD, terutama dalam rangka meminimalkan dampak negatif serta mengoptimalkan dampak positif dari kegiatan yang dilakukan di Desa Keudee Krueng Sabee sehingga pengaruh terhadap penurunan kualitas lingkungan (tanah, air, derajat kesehatan masyarakat) dapat diminimalisir (ditekan). Penyediaan sumber alternatif air bersih bagi masyarakat Desa Keudee Krueng Sabee, baik oleh ESP ataupun oleh NGO asing/pihak lainnya, dengan aktivitas berupa:

1. Pembersihan sumur dangkal yang tertimbun,
2. Penggalian sumur dangkal baru, pemboran sumur baru,
3. Ataupun pemanfaatan sumber air dari mata air Gunung Merah

diharapkan dapat membawa dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan.

8. KESIMPULAN

1. Kegiatan SLA di Desa Keudee Krueng Sabee secara umum dinilai sukses. Apresiasi masyarakat kepada team ESP terlihat dari Diagram Venn, dimana walaupun baru kenal, masyarakat merasakan hubungan yang sangat dekat, bahkan diletakkan oleh masyarakat ditengah lingkaran masyarakat, dengan ESP. Hal ini dapat menjadi indikator bahwa pendekatan yang dilakukan oleh ESP diterima dengan baik oleh masyarakat.

2. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa jumlah usia produktif, motivasi dan kemauan masyarakat Desa Keudee Krueng Sabee untuk bangkit dan maju cukup baik, walaupun tingkat pendidikan, keahlian profesi, dan ketrampilan masyarakat relatif rendah.

3. Masyarakat Desa Keudee Krueng Sabee merasakan dampak tsunami yang sangat berat. Selain korban manusia, infrastruktur, lahan sawah, lahan perkarangan, serta vegetasi di pinggiran sungai dan pantai menjadi hancur atau hilang. Padahal sebelum tsunami infrastruktur dan fasilitas umum dan fasilitas Pemda banyak terdapat di Desa ini dengan kondisi yang relatif memadai.

4. Sebelum tsunami, sebanyak 2% masyarakat Desa Keudee Krueng Sabee berada pada tingkat kesejahteraan kaya, 50% sedang, 35% miskin dan 13% fakir. Setelah tsunami semuanya menjadi miskin. Mayoritas (83,4%) bekerja sebagai petani. Selain itu ada juga sebagai pedagang, PNS, tukang, supir dan staf NGO, serta nelayan sungai.

5. Hubungan sosial masyarakatnya harmonis, dimana dari 34 kelompok/instansi yang ada, 26 diantaranya dirasakan dekat dengan masyarakat. Pasca tsunami, banyak lembaga yang datang membantu, dari 21 lembaga lokal/asing hanya 6 diantaranya yang dirasakan jauh hubungannya dengan masyarakat.

6. Sebelum tsunami, perekonomian masyarakat cukup memadai, karena letak desa ini cukup strategis sebagai pusat kemukiman dan ibukota Kecamatan Kreung Sabee. Di desa ini banyak fasilitas Pemerintah. Setelah tsunami, perekonomian masyarakat menurun drastis diakibatkan tidak ada lagi fasilitas pasar dan pertokoan, hilangnya mata pencaharian masyarakat baik pertanian, perkebunan, pedagang (swasta) dan nelayan sungai.

9. REKOMENDASI

Pelaksanaan kegiatan di Desa Keudee Krueng Sabee harus dilakukan secara terpadu antara semua komponen tim ESP dengan pelibatan masyarakat secara aktif. Adapun jenis kegiatan yang dinilai tepat untuk dilaksanakan di Desa ini antara lain adalah:

1. Watershed Management:
   a. Field school
   b. Pengembangan nursery
   c. Rehabilitasi lahan pekarangan masyarakat dengan pohon rambutan, mangga/jeruk bali, sawo, langsat, jengkol dan jeruk nipis.
   d. Rehabilitasi areal sepanjang aliran sungai dengan pohon rumbia, jaloh, waru, pandan, bak Nga, jambu air, bambu dan nipah.
   e. Rehabilitasi pantai dengan pohon kelapa, cemara, dan pandan/beunot/ketapang.
   f. Perlindungan vegetasi hutan di sekitar mata air
   g. Program awareness yang tepat sasaran

2. Service Delivery:
   a. Optimalisasi sumber air bersih yang ada
   b. Rehabilitasi drainase
   c. Sanitasi (suply air untuk WC komunal dan pembinaan kelompok masyarakat)
   d. Penanganan sampah (pembuatan kompos, dan lain-lain)

3. Lain-lain:
   a. Fasilitasi untuk pembuatan drainase utama untuk membuang kelebihan air pada musim hujan dan tanggul sungai.
   b. Fasilitasi upaya penanggulangan penyakit yang disebabkan oleh nyamuk dan lalat dengan lembaga lain. Menurut informasi penduduk, populasi nyamuk, lalat dan jangkrik menjadi sangat banyak pasca tsunami.

LAMPIRAN – DOKUMENTASI KEGIATAN SLA, DESA KEUDEE KRUENG SABEE, ACEH JAYA

1. DOKUMENTASI ACARA PEMBUKAAN

2. DOKUMENTASI PENGGALIAN MONOGRAFI DESA

3. DOKUMENTASI KEGIATAN PEMETAAN DESA

4. DOKUMENTASI KEGIATAN PEMETAAN LAHAN DESA

5. DOKUMENTASI KEGIATAN PEMBUATAN DIAGRAM VENN

6. DOKUMENTASI PEMBUATAN KEGIATAN HARIAN

7. DOKUMENTASI KEGIATAN KALENDER MUSIM

8. DOKUMENTASI KEGIATAN PENGGALIAN POTENSI TANAMAN

9. DOKUMENTASI KEGIATAN TRANSECT WALK

10. DOKUMENTASI KEGIATAN PENUTUPAN

ENVIRONMENTAL SERVICES PROGRAM
Ratu Plaza Building, 17th. Fl.
Jl. Jend. Sudirman No. 9
Jakarta 10270
Indonesia

Tel. +62-21-720-9594
Fax. +62-21-720-4546

www.esp.or.id